

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian di Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup pesat dari waktu ke waktu. Pertumbuhan tersebut sejalan dengan era globalisasi ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat dunia. Namun ekonomi di Indonesia sedang melambat pada tahun 2015 yang berdampak buruk pada semua sektor perekonomian. Salah satu sektor yang terkena dampak akibat melambatnya ekonomi nasional adalah sektor otomotif (www.kompas.com).

Industri otomotif yaitu salah satu sektor industri yang diunggulkan di Indonesia untuk dikembangkan. Industri otomotif juga berperan besar untuk Indonesia dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Saat ini Indonesia masih menjadi negara tujuan utama untuk berinvestasi pada sektor industri otomotif (www.gaikindo.or.id). Namun ditengah perlambatan ekonomi nasional industri otomotif terkena dampaknya, daya beli masyarakat pun menurun sehingga masyarakat tidak mampu ataupun menunda untuk membeli kendaraan yang harganya lumayan mahal, hal ini berdampak pada harga saham industri otomotif yang menjadi turun.

Pada tahun 2015 penjualan mobil di Indonesia menurun, dari 1.208.028 unit pada tahun 2014 menjadi 1.013.518 unit pada tahun 2015 atau turun sebesar 16,1% pada tahun 2015. Mobil *Low Cost Green Car* (LCGC) atau mobil ramah lingkungan dengan harga yang murah di Indonesia turun dari 172.120 unit pada tahun 2014

menjadi 165.434 unit atau turun sebesar 3,9% (www.gaikindo.or.id). Padahal mobil murah ramah lingkungan sangat populer di jalanan Indonesia. Ekonomi yang melemah membuat masyarakat lebih sulit dalam membeli mobil sehingga membuat penjualan mobil di Indonesia menurun. Namun tidak hanya penjualan mobil saja yang menurun tapi penjualan motor di Indonesia juga ikut menurun. Pada tahun 2014 penjualan sepeda motor di Indonesia menurun dari 7,98 juta unit menjadi 6,69 juta unit pada tahun 2015 atau menurun sebesar 15,2% (www.kompas.com). Oleh karena itu industri otomotif juga disebut industri bersiklus yakni ketika ekonomi sedang baik maka industri ini akan beruntung begitu pula sebaliknya.

Lesunya sektor otomotif akan memberikan efek negatif pada emiten yang berada di sektor tersebut. Perusahaan yang memproduksi suku cadang kendaraan bermotor terbesar yaitu Astra Otoparts (AUTO) sangat terkena dampaknya. Tercatat pada laporan keuangan pada kuartal ke-3 2015 pendapatan AUTO turun dari Rp 9,1 triliun di tahun 2014 menjadi Rp 8,6 triliun pada tahun 2015 atau turun sebesar 5,4%. Laba bersihnya pun juga turun dari Rp 721 miliar pada tahun 2014 menjadi Rp 158 miliar pada tahun 2015 atau turun sebesar 78%. Tidak hanya Astra Otoparts (AUTO), PT Astra Internasional (ASII) juga mengalami penurunan laba bersih dari Rp 4,72 triliun pada kuartal I 2014 menjadi Rp 4 triliun (www.cnnindonesia.com). Harga saham pun ikut menurun akibat lemahnya perekonomian nasional, harga saham AUTO pada tahun 2014 turun drastis dari Rp 4200 menjadi Rp 1600 pada tahun 2015 atau turun sebesar 61,9%. Sedangkan saham ASII juga mengalami penurunan sebesar Rp 7425 menjadi Rp 6000 atau turun sebesar 19,19% (www.duniainvestasi.com). Oleh karena itu harga saham yang bergerak di sektor ini menjadi tidak menarik di tahun ini.

Agar perusahaan terus berkembang dalam lemahnya ekonomi nasional maka perusahaan akan membutuhkan dana yang besar, sehingga perusahaan harus mencari sumber dana salah satunya yaitu dari pasar modal. Pasar modal diartikan sebagai tempat transaksi pihak yang membutuhkan dana (perusahaan) dan pihak yang kelebihan dana (pemodal). Pasar modal juga sering diartikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan (surat berharga) jangka panjang (Susilo, 2009). Instrumen keuangan jangka panjang yang dapat digunakan investor sebagai pilihan berinvestasi diantaranya yaitu saham, obligasi, reksadana, dan instrumen derivatif (opsi dan *futures*). Diantara instrumen pasar modal diatas yang paling populer yaitu saham.

Menurut Martalena dan Malinda (2011), saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham juga merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan keuntungan yang menarik. Keuntungan atau imbal hasil atas kepemilikan suatu saham bisa berupa deviden dan *capital gain*. Disamping memberikan imbal hasil, saham juga mempunyai risiko yang tinggi. Semakin tinggi imbal hasil yang diinginkan semakin tinggi pula risiko yang di dapat oleh investor. Berdasarkan hal tersebut investor harus mempertimbangkan baik-baik sebelum berinvestasi dalam saham.

Salah satu yang harus menjadi pertimbangan investor adalah harga saham. Harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Jogiyanto, 2008). Dalam pasar keuangan yang

efisien, harga saham (sekuritas) harus merefleksikan semua informasi umum yang tersedia mengenai ekonomi, pasar keuangan, dan perusahaan yang terlibat. Implikasinya adalah bahwa harga pasar dari masing–masing sekuritas akan menyesuaikan diri dengan sangat cepat dengan informasi baru.

Harga saham selalu mengalami fluktuasi, naik dan turun dari satu waktu ke waktu yang lain. Fluktuasi harga yang terjadi disebabkan oleh adanya permintaan dan penawaran. Hukum permintaan dan penawaran berlaku untuk perdagangan saham apabila banyak permintaan atas suatu saham maka harga saham tersebut akan naik, dan jika terjadi terlalu banyak penawaran akan suatu saham maka saham tersebut akan turun. Investor harus pandai dalam menganalisis harga saham tersebut karena jika salah dalam menganalisis harga saham, maka investor justru akan mengalami kerugian dari investasinya. Oleh karena itu, sebelum berinvestasi investor harus melakukan analisis terhadap saham tersebut. Dalam melakukan analisis saham terdapat dua pendekatan yang dapat dilakukan yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental adalah analisis untuk mengetahui kondisi emiten, pertumbuhan industri dan aspek makro suatu negara (Susilo, 2009). Kondisi emiten yang perlu diketahui oleh pemodal meliputi prospek bisnis emiten di masa yang akan datang, kondisi keuangan, dan kondisi manajemen. Selain informasi mengenai kondisi manajemen emiten, laporan keuangan emiten merupakan faktor penting lainnya dalam analisis fundamental. Unsur laporan keuangan yang diperhatikan oleh pemodal meliputi beberapa aspek, yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), dan lain-lain (Susilo, 2009).

Return On Equity yaitu perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. *Return On Equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan (Sofyan Syafri Harahap, 2008). Rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atau investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham, dan sering kali digunakan untuk membandingkan dua atau lebih perusahaan. Jika ROE tinggi, maka harga saham juga cenderung akan tinggi dan tindakan yang meningkatkan ROE kemungkinan juga akan meningkatkan harga saham. Menurut Deitiana (2013), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *Return On Equity* terhadap harga saham. Namun menurut Wulandari (2009), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *Return On Equity* tidak mempunyai pengaruh harga saham. Maka terdapat ketidakkonsistenan pengaruh *Return On Equity* terhadap harga saham.

Total Assets Turnover mengukur efektivitas penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan, sehingga semakin besar nilai dari rasio ini menunjukkan semakin efektif pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan (Sudana, 2009). Semakin cepat dan efisien perputaran aktiva, maka laba yang diperoleh akan semakin meningkat sehingga secara otomatis kinerja perusahaan tersebut baik dan harga sahamnya pun juga tinggi. Menurut Deitiana (2013), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap harga saham. Namun menurut Novitasari dan Herlambang (2015), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *Total Assets Turnover* secara parsial

berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Maka terdapat ketidakkonsistenan pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap harga saham.

Return On Asset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Semakin tinggi ROA berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2015). Semakin tinggi ROA akan menarik minat investor untuk berinvestasi karena dianggap perusahaan mampu mendayagunakan asetnya untuk usaha, sehingga harga saham perusahaan akan tinggi. Menurut Khoir, et al (2013), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Namun menurut Sunaryo (2011), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Maka terdapat ketidakkonsistenan pengaruh *Return On Asset* terhadap harga saham.

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Kasmir, 2017). Rasio ini menunjukkan risiko perusahaan, dimana semakin rendah DER mencerminkan semakin besar kemampuan perusahaan dalam menjamin utangnya dengan ekuitas yang dimiliki. Besarnya rasio DER menunjukkan proporsi modal perusahaan yang diperoleh dari utang dibandingkan dengan sumber-sumber modal yang lain seperti, saham preferen, saham biasa, atau laba ditahan. Semakin tinggi rasio DER menyebabkan laba perusahaan semakin tidak menentu dan menambah kemungkinan bahwa perusahaan tidak dapat

memenuhi kewajiban untuk membayar utang perusahaan (Nurfadillah, 2011). Oleh karena itu semakin tinggi rasio DER akan semakin tinggi risiko *financial* perusahaan yang akan mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi, dengan hal ini harga saham perusahaan akan turun. Menurut Nurfadillah (2011), dalam penelitiannya menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun menurut Mussalamah dan Isa (2015), dalam penelitiannya menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Maka terdapat ketidakkonsistenan pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. Faktor tersebut adalah ROE, TATO, ROA, dan DER. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul:

“Pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Total Asset Turnover* (TATO), *Return On Asset* (ROA), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub-Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Return On Equity* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sub-sektor otomotif dan komponen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016?

2. Apakah *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sub-sektor otomotif dan komponen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016?
3. Apakah *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sub-sektor otomotif dan komponen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016?
4. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sub-sektor otomotif dan komponen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016?
5. Apakah *Return On Equity, Total Asset Turnover, Return On Asset, dan Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sub-sektor otomotif dan komponen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah, maka dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis signifikansi pengaruh *Return On Equity* terhadap harga saham pada sub-sektor otomotif dan komponen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.
2. Untuk menguji dan menganalisis signifikansi pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap harga saham pada sub-sektor otomotif dan komponen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.

3. Untuk menguji dan menganalisis signifikansi pengaruh *Return On Asset* terhadap harga saham pada sub-sektor otomotif dan komponen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.
4. Untuk menguji dan menganalisis signifikansi pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham pada sub-sektor otomotif dan komponen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.
5. Untuk menguji dan menganalisis signifikansi pengaruh *Return On Equity*, *Total Asset Turnover*, *Return On Asset*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham pada sub-sektor otomotif dan komponen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak perusahaan, yang nantinya dapat digunakan sebagai masukan atau dasar untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari beberapa rasio keuangan seperti *Return On Equity*, *Total Asset Turnover*, *Return On Aset*, dan *Debt to Equity Ratio*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi perusahaan untuk dapat meningkatkan likuiditas sahamnya di pasar modal. Sehingga dapat meningkatkan harga saham perusahaan di pasar modal dan menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan.

2. Bagi investor

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan dan informasi

terutama dalam menganalisis pengaruh *Return On Equity*, *Total Asset Turnover*, *Return On Aset*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham. Analisis tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan sebelum berinvestasi, untuk memilih perusahaan mana yang memiliki kinerja baik, dan meramalkan harga saham perusahaan sub-sektor otomotif dan komponen di Bursa Efek Indonesia.

